

## **BAB. I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Pendidikan merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya, sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi dalam kehidupan. Pendidikan merupakan sarana dan wadah pembinaan sumber daya manusia. Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha secara sadar untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Dengan pendidikan, manusia akan dapat merubah dirinya kearah yang lebih baik.

Dalam Pasal 1 ayat (1) Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Pasal 3 Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Hartoto (2011) “tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.” (<http://fatamorghana.wordpress.com>)

Menurut Erliana Syaodih (2008) “Tantangan utama dunia pendidikan Indonesia dewasa ini dan di masa depan adalah kemampuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Tanpa mengurangi arti dan pentingnya jalur dan jenis pendidikan lain, pendidikan dasar, khususnya pada tingkat sekolah dasar memiliki posisi sangat strategis karena menjadi landasan bagi pendidikan selanjutnya. Pendidikan dasar yang bermutu akan memberikan landasan yang kuat bagi pendidikan menengah dan pendidikan tinggi yang bermutu pula.” (<http://educare.e-fkipunla.net>)

Untuk mencapai tujuan itulah, kita tertantang untuk menentukan model pembelajaran yang tepat guna membantu siswa mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Setidaknya guru dapat memulainya dengan mengadakan penelitian untuk dapat mengembangkan model-model pembelajaran matematika yang dipandang efektif diterapkan dalam proses belajar mengajar.

Dalam proses belajar mengajar sekarang ini, ada berbagai macam metode yang perlu diterapkan oleh guru, untuk meningkatkan kualitas siswa dan pendidikan Indonesia. Dalam hal ini guru harus pandai-pandai untuk

memilih salah satu metode yang dapat menunjang proses belajar mengajar, karena pada proses belajar mengajar akan mempengaruhi pribadi siswa.

Salah satu upaya untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan adalah dengan menggunakan pembelajaran aktif. Siswa menggunakan otak untuk mempelajari berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, mendukung, dan menarik hati dalam belajar. Untuk mempelajari sesuatu dengan baik, belajar aktif membantu mendengarkan, melihat, mengajukan pertanyaan tentang materi yang mereka pelajari dan mendiskusikannya dengan yang lain. Dalam belajar aktif yang paling penting siswa perlu memecahkan masalah sendiri, menemukan contoh-contoh, mencoba ketrampilan dan melaksanakan tugas-tugas yang tergantung pada pengetahuan yang dimiliki.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang menduduki peranan penting dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan matematika diberbagai bidang dan cabang ilmu lainnya. Matematika adalah mata pelajaran wajib bagi jenjang pendidikan tingkat sekolah dasar (SD) sampai dengan perguruan tinggi (PT). Namun bagi sebagian besar orang khususnya anak SD, matematika merupakan mata pelajaran yang dihindari dan malas untuk dipelajari karena di anggap sulit dan membosankan. Pada umumnya guru menyadari bahwa mata pelajaran matematika kurang diminati dan ditakuti oleh sebagian besar siswa. Hal ini dilihat dari prestasi belajar

siswa yang kurang memuaskan. Kurangnya hasil belajar siswa ditunjukkan dari sikap yang kurang antusias pada saat menerima pelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran matematika di Sekolah Dasar ( SD ) sekarang ini pada umumnya guru masih mendominasi kelas dengan metode mengajar yang konvensional, siswa cenderung pasif. Guru mengajarkan konsep matematika dan siswa menerima bahan jadi. Untuk mengikuti pembelajaran di sekolah, kebanyakan siswa tidak siap terlebih dahulu dengan minimal membaca bahan yang akan dipelajari, siswa datang tanpa bekal pengetahuan. Lebih parah lagi, mereka tidak menyadari tujuan belajar yang sebenarnya, tidak mengetahui manfaat belajar bagi masa depannya nanti.

Seringkali guru juga menanamkan konsep bahwa belajar hanya agar dapat lulus dengan nilai yang baik, sehingga siswa memandang belajar adalah suatu kewajiban yang dipikul atas perintah orang tua, guru, atau lingkungannya. Belum memandang belajar sebagai suatu kebutuhan. Dampak dari kedua hal di atas, bagi siswa adalah tidak merasakan kenyamanan dalam belajar, belajar hanya sekedar melaksanakan kewajiban dan seringkali terlihat karena keterpaksaan.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 Desember 2011 di SD Negeri II Nungkulan Girimarto Wonogiri, selama ini hasil belajar siswa kelas V kurang, meskipun kriteria ketuntasan minimal (KKM) pelajaran matematika adalah 65, artinya bila ada siswa yang belum dapat memperoleh batas minimal tersebut maka dilakukan remidi, hal itu

belum dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Siswa kelas V yang berjumlah 13 siswa sebenarnya sangat efektif bila diterapkan metode yang bervariasi dalam pembelajaran matematika sehingga siswa tidak jenuh.

Guru cenderung mengajar dengan pembelajaran yang klasikal dan tradisional, guru hanya mentransfer informasi kepada siswa tanpa metode dan media yang variatif sedangkan siswa duduk, diam, mendengarkan dan kemudian mengerjakan latihan soal-soal. Siswa yang berani bertanya apalagi untuk mengeluarkan pendapat hanya sedikit. Keadaan tersebut mengakibatkan siswa cenderung pasif. Suasana belajar pun menjadi kurang interaktif. Mereka menganggap matematika hanya pelajaran di kelas yang hanya mempelajari konsep-konsep.

Hasil tes pada siswa kelas V SD Negeri II Nungkulan Girimarto Wonogiri pada kegiatan pratindakan oleh peneliti, menunjukkan bahwa hasil tes matematika yang dicapai masih tergolong rendah. Dari keseluruhan siswa kelas V yang berjumlah 13 siswa, yang memenuhi ketuntasan belajar  $\geq 65$  ada 5 siswa (38,46 %) sedangkan yang tidak memenuhi ketuntasan belajar  $< 65$  ada 8 siswa (61,54 %).

Melihat kondisi diatas, pembelajaran yang terjadi belum menunjukkan hasil belajar yang maksimal, berdasar hasil observasi diketahui faktor penyebab rendahnya nilai mata pelajaran matematika adalah faktor siswa sendiri dan faktor guru. Adapun penyebab dari siswa sendiri adalah siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran karena siswa menganggap

matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan menakutkan sehingga kurang serius dalam mengikuti pelajaran. Proses pembelajaran kurang bermakna sehingga saat tes siswa kurang memahami materi yang telah dipelajari sebelumnya. Sedangkan dari faktor guru, kurangnya kreativitas guru dalam mempersiapkan pembelajaran yang akan dilakukan. Kurang tepatnya pemilihan dan penggunaan metode oleh guru mengakibatkan siswa mengalami kejenuhan dalam belajar dan ketidakefektifan proses pembelajaran.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat dikembangkan untuk mengatasi persoalan kurangnya hasil belajar konsep geometri matematika siswa kelas V adalah dengan menggunakan pembelajaran berdasarkan teori *Van Hiele*. Model pembelajaran ini menekankan 5 tahap perkembangan berpikir dalam belajar geometri, tahapan tersebut meliputi tahap visualisasi, analisis, deduksi informal, deduksi, dan rigor.

Teori *Van Hiele* yang dikembangkan oleh Pierre Marie Van Hiele dan Dina Van Hiele-Geldof sekitar tahun 1950-an telah diakui secara Internasional dan memberikan pengaruh yang kuat dalam pembelajaran geometri sekolah. Uni Soviet dan Amerika Serikat adalah contoh negara yang telah mengubah kurikulum geometri berdasar pada teori *Van Hiele*. Pada tahun 1960-an, Uni Soviet telah melakukan perubahan kurikulum karena pengaruh teori *Van Hiele*. Sedangkan di Amerika Serikat pengaruh teori *Van Hiele* mulai terasa sekitar permulaan tahun 1970-an. Sejak tahun 1980-an, penelitian yang memusatkan pada teori *Van Hiele* terus meningkat.

Melalui model pembelajaran *Van Hiele* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena dengan model pembelajaran ini siswa dapat menyerap informasi lebih cepat dan mudah selama model pembelajaran *Van Hiele* ini sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika yang sebenarnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis untuk mengangkat masalah ini menjadi bahan penelitian dengan judul “PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PEMBELAJARAN *VAN HIELE* PADA SISWA KELAS V SD NEGERI II NUNGKULAN GIRIMARTO WONOGIRI TAHUN AJARAN 2011/2012”.

## **B. IDENTIFIKASI MASALAH**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Belum digunakan secara optimal metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan dalam kegiatan belajar mengajar matematika.
2. Kurangnya semangat guru dalam menciptakan suasana pembelajaran matematika yang aktif dan menyenangkan, suasana pembelajaran matematika cenderung membosankan.
3. Rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri II Nungkulan Girimarto.

### C. PEMBATASAN MASALAH

Agar penelitian ini lebih terarah dan dikaji secara mendalam maka perlu adanya pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Subyek penelitian

Guru dan Siswa kelas V SD N II Nungkulan Girimarto Wonogiri tahun ajaran 2011/2012.

2. Obyek Penelitian

Pembelajaran Matematika menggunakan strategi pembelajaran *Van Hiele*.

3. Parameter

Parameter yang digunakan adalah hasil belajar Matematika dengan pembelajaran *Van Hiele* pada siswa kelas V SD N II Nungkulan Girimarto Wonogiri tahun ajaran 2011/2012.

### D. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latarbelakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu :

“Apakah melalui pembelajaran *Van Hiele* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD N II Nungkulan Girimarto Wonogiri tahun ajaran 2011/2012?”

### E. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan :

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Matematika melalui pembelajaran *Van Hiele* siswa kelas V SD N II Nungkulan Girimarto Wonogiri tahun ajaran 2011/2012.



## F. MANFAAT PENELITIAN

Dari hasil ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan sumbangan dan motivasi kepada pembelajar matematika terutama pada peningkatan prestasi belajar siswa melalui pembelajaran *Van Hiele*.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kepala sekolah, pembelajaran *Van Hiele* dapat dijadikan masukan dari kepala sekolah kepada guru dalam menggunakan metode pembelajaran sehingga hasil pembelajaran akan maksimal.
- b. Bagi guru, penerapan pembelajaran *Van Hiele* dapat memberikan alternatif untuk menciptakan proses pembelajaran aktif.
- c. Bagi siswa, dengan pembelajaran *Van Hiele* siswa diharapkan dapat menerima materi secara jelas dan mudah dimengerti.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, dengan pembelajaran *Van Hiele* dapat menjadi tolak ukur untuk melakukan penelitian sejenis.